

Keefektifan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Siswa Di SMP Pancasila 3 Baturetno

Yasmin Faisa Shofian¹

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta¹

Artikel info

Article history:

Submit: 11 September 2023

Revisi: 29 September 2023

Diterima: 7 November 2023

Kata kunci:

Kemampuan Berbahasa,
Metode Bercerita

Abstrak

This research discusses the application of the storytelling method in improving students' language skills at SMP Pancasila 3 Baturetno. Before implementation, the level of students' language skills was measured through a pretest, while factors influencing language skills were identified through interviews and classroom observations. After the storytelling method intervention, the posttest showed a significant increase in students' language skills. These findings confirm the effectiveness of the storytelling method as a tool capable of stimulating students' language understanding and expression. Apart from improving language skills, the storytelling method also has a positive impact on students' motivation, self-confidence and interest in language learning. Students are actively engaged and confident in communicating, creating a dynamic and participatory learning environment. The implications of this research stimulate consideration for integrating storytelling methods in curriculum design and language learning practices at the junior high school level. Thus, this research contributes to the understanding of the storytelling method as an innovative strategy in developing students' language skills.

Corresponding Author:

Nama: Yasmin Faisa Shofian

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: a320210125@student.ums.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membangun karakter dan potensi sumber daya manusia. Salah satu aspek kritis dalam proses pembelajaran adalah

kemampuan berbahasa, yang tidak hanya berperan dalam menyampaikan ide dan informasi, tetapi juga sebagai jendela utama untuk mengakses pengetahuan dan membangun keterampilan berfikir kritis.

Menurut (Irianto, 2011) Pendidikan merupakan sarana penting dan alat komunikasi yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai-nilai, dan menanamkan etos kerja di antara anggota masyarakat. Selain itu, pendidikan juga dapat berperan sebagai elemen instrumen yang berkontribusi dalam membangun serta memupuk kepribadian bangsa, menguatkan identitas nasional, dan mengukuhkan jati diri bangsa. Sedikit berbeda dengan pendapat Prayitno & Sutopo (2023) yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan yang menuju ke arah positif dan dilakukan seumur hidup. Berdasarkan beberapa pendapat yang berbeda tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses yang dilakukan manusia seumur hidupnya untuk membangun diri, kepribadian bangsa, serta mengukuhkan jati diri.

Fungsi pendidikan yang strategis mampu menjadi saluran untuk membangun kesadaran kolektif sebagai warga negara dengan memperkuat ikatan-ikatan sosial, sambil tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku bangsa, dan agama. Dengan demikian, pendidikan memiliki potensi untuk mengokohkan keutuhan nasional melalui upaya bersama dalam mewujudkan kesatuan dalam keragaman. Menurut (Kadi, 2017) Pendidikan merupakan hasil dari tindakan manusia sebagai respons terhadap fenomena dalam realitas jagad raya. Awalnya, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membantu manusia dalam memahami, menyelidiki, dan mengkaji berbagai aspek kehidupan, termasuk pemahaman mengenai dirinya yang merupakan bagian integral dari realitas tersebut. Seiring berjalannya waktu,

peran pendidikan berkembang tidak hanya sebagai alat untuk memenuhi keinginan pengetahuan manusia, melainkan juga sebagai sarana untuk mengaktualisasikan potensi individualitas. Kedua peran pendidikan ini bertujuan untuk membentuk manusia sebagai individu yang eksis, karena esensi pendidikan yang lahir dari aktivitas manusia seharusnya mampu mengembangkan aspek kemanusiaan. Sebagai suatu proses aktualisasi potensi individu, pendidikan harus dibangun di atas dasar kesadaran bahwa setiap individu memiliki potensi alami yang selalu bergerak menuju pencapaian aktualisasi diri.

Keahlian berbahasa menjadi suatu kebutuhan penting bagi setiap individu. Ini karena kemampuan berbahasa tidak hanya berperan sebagai model untuk meningkatkan kapasitas intelektual, sosial, dan karakter siswa, tetapi juga sebagai alat utama dalam berkomunikasi. Terdapat empat keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan kepada siswa agar mereka dapat berkomunikasi dengan baik. Melalui latihan yang berkelanjutan, siswa akan mengalami peningkatan kelancaran dan kemampuan komunikasi yang lebih baik (Magdalena, Ulfi, & Awaliyah, 2021).

Pendidikan bahasa dapat mencapai kesuksesan optimal ketika kita memiliki pemahaman yang memadai terhadap karakteristik dan perilaku pembelajar. Dalam dinamika proses pembelajaran, selalu ada individu yang berhasil dengan baik dan yang mungkin kurang berhasil. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pendekatan atau strategi belajar yang diterapkan oleh masing-masing pembelajar tersebut (Syahputra, 2014).

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi baik

berupa perasaan ataupun pemikiran (Hasbullah, 2020). Bahasa memiliki peran sentral yang berfungsi penuh dalam kehidupan manusia, disebut demikian karena bahasa menjadi sarana yang menengahi segala aktivitas yang dilakukan manusia (Mailani et al., 2022).

Menurut (Rasyid, Mansyur, & Suratno, 2009) bahasa didefinisikan sebagai struktur dan makna yang bersifat independen dari penggunaannya, berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan suatu tujuan. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Hasan & Alwi, 2002) bahasa merujuk pada sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri melalui percakapan yang baik, perilaku yang baik, serta etika yang baik.

Dalam meningkatkan keterampilan berbahasa peneliti memilih menggunakan metode bercerita. Metode bercerita dipilih sebagai fokus penelitian karena tidak hanya memfasilitasi pemahaman dan ekspresi bahasa, tetapi juga merangsang imajinasi dan kreativitas siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa, penggunaan cerita dapat menjadi media yang menarik dan menyenangkan, memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Adellarsari & Huda (2023) yang menyatakan bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran dapat mendukung aktivitas pembelajaran sehingga media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran.

Salah satu strategi untuk meningkatkan literasi anak adalah melalui penggunaan metode bercerita (storytelling). Selain

mendorong minat membaca anak, pendekatan ini juga berperan dalam meningkatkan kemampuan verbal, pemahaman bacaan secara menyeluruh, dan keterampilan menulis pada anak. Peningkatan ini kemudian berkaitan erat dengan peningkatan kompetensi anak pada berbagai aspek dalam kehidupan mereka (Nasser, 2021).

Penerapan teknik bercerita diharapkan dapat mengatasi perbedaan minat belajar siswa. Dengan penyajian cerita yang baik, diharapkan mampu merangsang imajinasi dan menggugah kreativitas siswa dalam menyampaikan pesan atau informasi. Saat mendengarkan cerita, anak-anak aktif melibatkan emosi, fantasi, dan imajinasi mereka, mengingat dunia anak-anak cenderung tanpa batas, apa yang mereka alami dapat memberi dampak signifikan pada pola pikir mereka untuk jangka waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran melalui metode bercerita merupakan alat yang efektif untuk mendidik dan mengajar anak tanpa memberikan kesan menggurui (Amalia, Rahmawati, & Farida, 2019). Metode bercerita dipilih untuk membantu siswa mencapai kemajuan dalam penerimaan dan pengungkapan bahasa. Pendekatan ini melibatkan tiga aspek utama, yaitu: 1) mendengarkan ucapan orang lain, 2) memahami cerita serta menjawab pertanyaan sederhana, dan 3) mampu menceritakan kembali cerita atau dongeng yang telah didengar (Moeslihatoen, 2004)

SMP Pancasila 3 Baturetno dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini menjadi representasi dari beragam tantangan dan potensi dalam pembelajaran bahasa. Peningkatan kemampuan berbahasa siswa di

tingkat ini memiliki dampak signifikan pada perkembangan akademis dan keberhasilan mereka di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan lainnya. Penelitian ini tidak hanya berusaha untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga untuk memahami secara mendalam dampak metode bercerita terhadap motivasi, kepercayaan diri, dan minat siswa terhadap pembelajaran bahasa. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan metode pembelajaran yang dapat mengatasi tantangan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa di tingkat sekolah menengah pertama.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka jenis penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap konteks, proses, dan fenomena, serta cenderung menggali makna dari perspektif peserta atau subjek penelitian. Dalam hal ini, penelitian kualitatif akan memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman siswa dan dampak metode bercerita pada peningkatan kemampuan berbahasa. Dalam konteks penelitian ini, penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui ke efektifan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa di SMP Pancasila 3 Baturetno.

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi dalam

pengumpulan data. Metode wawancara adalah suatu proses pengumpulan informasi untuk kepentingan penelitian melalui tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang diwawancarai, baik dengan atau tanpa pedoman wawancara. Metode dokumenter adalah mencari informasi tentang variabel dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, tulisan, risalah rapat, agenda, dll. Metode ini dinilai lebih efektif karena dapat digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari responden sehingga informasi yang diperoleh lebih bermakna. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang menggunakan kata-kata untuk menggambarkan fakta dan fenomena yang diamat.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada guru, didapatkan hasil bahwa setiap pembelajaran bahasa memiliki metode yang berbeda-beda. Metode yang dipilih dan diterapkan di suatu sekolah harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa yang ada di sekolah tersebut. Pemilihan metode bercerita sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada siswa SMP Pancasila 3 Baturetno di dasari oleh beberapa alasan yang melibatkan keefektifan dan kebermanfaatan metode tersebut. Alasan tersebut diantaranya:

- a. Stimulasi Imajinasi dan Kreativitas: Metode bercerita dapat merangsang imajinasi siswa dan mendorong kreativitas mereka. Melibatkan siswa dalam proses penggambaran mental dari cerita dapat membantu mereka mengembangkan

- kemampuan berpikir kreatif dan melihat bahasa sebagai alat ekspresi yang kuat.
- b. Peningkatan Pemahaman Bahasa: Melalui mendengarkan dan menceritakan kembali cerita, siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap struktur bahasa, kosakata, dan penggunaan kalimat. Ini menciptakan pengalaman praktis yang mendalam dalam konteks bahasa yang lebih alami.
 - c. Peningkatan Keterampilan Komunikasi: Metode bercerita melibatkan berbicara dan mendengarkan, yang merupakan aspek penting dalam keterampilan komunikasi. Siswa dapat mempraktikkan berkomunikasi dengan jelas dan efektif melalui kegiatan ini.
 - d. Menyelaraskan dengan Pengalaman Siswa: Siswa SMP seringkali lebih merespons baik terhadap pembelajaran yang melibatkan cerita dan narasi, karena hal ini mencerminkan kehidupan dan pengalaman mereka. Ini membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi mereka.
 - e. Mengatasi Perbedaan Minat dan Keterampilan: Metode bercerita dapat diadaptasi untuk memenuhi berbagai tingkat minat dan keterampilan siswa. Siswa dengan kecenderungan berbeda dapat tetap terlibat melalui berbagai jenis cerita atau pendekatan penceritaan.
 - f. Meningkatkan Partisipasi Aktif: Metode ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Melibatkan siswa dalam mendengarkan, bertanya, dan menceritakan kembali cerita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif.
 - g. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis: Menganalisis cerita dan menyusun kembali informasi dari cerita dapat

membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan merinci, mengidentifikasi inti cerita, dan mengevaluasi informasi.

1. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa pada Siswa

Dalam proses perkembangan anak, terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi perkembangannya, mulai dari aspek fisik, seperti pertumbuhan tubuh, hingga aspek bahasa anak yang seringkali mengalami masalah atau hambatan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan keterlambatan komunikasi pada anak secara umum. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak melibatkan berbagai aspek, termasuk:

- a. Faktor Kesehatan: Kesehatan memainkan peran krusial dalam perkembangan bahasa anak, terutama pada tahap awal kehidupannya. Jika seorang anak sering sakit pada dua tahun pertama hidupnya, kemungkinan besar akan mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, menjaga kesehatan anak dengan memberikan ASI, nutrisi yang baik, menjaga kebersihan tubuh, dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin sangat penting.
- b. Inteligensi: Tingkat perkembangan bahasa anak dapat tercermin dari tingkat kecerdasannya. Anak dengan perkembangan bahasa yang cepat biasanya memiliki tingkat kecerdasan yang normal atau di atas normal.
- c. Keadaan Sosial Ekonomi: Anak dari keluarga dengan keadaan sosial ekonomi yang tinggi lebih cenderung mudah belajar berbicara dibandingkan anak dari keluarga dengan keadaan sosial ekonomi yang lebih

rendah. Hal ini dikarenakan anak dari keluarga yang lebih tinggi secara sosial ekonomi umumnya lebih didorong dan dibimbing untuk berbicara lebih banyak.

- d. Jenis Kelamin: Anak laki-laki cenderung tertinggal dalam belajar berbicara dibandingkan dengan anak perempuan. Pada setiap tahap usia, kalimat yang diucapkan oleh anak laki-laki cenderung lebih pendek, memiliki tata bahasa yang kurang benar, kosakata yang lebih sedikit, dan pengucapan yang kurang tepat dibandingkan anak perempuan.

2. Penerapan Metode Bercerita

Penerapan metode bercerita dalam pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan siswa, khususnya dalam hal kemampuan berbahasa. Metode ini melibatkan penggunaan cerita atau narasi untuk mentransmisikan pengetahuan dan nilai kepada siswa. Saat diterapkan dengan baik, metode bercerita tidak hanya menjadi alat pembelajaran yang efektif tetapi juga memberikan dampak positif yang luas.

Metode bercerita merangsang imajinasi dan kreativitas siswa. Dalam suasana yang mendukung, siswa diundang untuk membayangkan dan menciptakan gambar mental dari cerita yang mereka dengar. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu melatih otak siswa untuk berpikir kreatif dan mengembangkan daya imajinasi mereka.

Dampak positif dari metode bercerita terlihat dalam peningkatan kemampuan bahasa siswa. Melalui mendengarkan dan menceritakan kembali cerita, siswa terlibat dalam praktik bahasa yang lebih alami dan kontekstual. Ini membantu meningkatkan

pemahaman mereka terhadap struktur bahasa, kosakata, dan keterampilan berbicara. Oleh karena itu, metode bercerita tidak hanya mengajarkan siswa untuk menguasai bahasa, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi verbal mereka secara menyeluruh.

Metode bercerita dapat membangun keterhubungan emosional antara siswa dan materi pelajaran. Cerita memiliki kekuatan untuk menciptakan ikatan emosional, membantu siswa merasa terhubung dengan nilai-nilai, pengalaman, atau pelajaran yang disampaikan melalui cerita tersebut. Dengan menciptakan keterlibatan emosional, siswa lebih cenderung untuk memahami dan mengingat pelajaran yang diajarkan.

Penerapan metode bercerita memberikan ruang bagi inklusi dan partisipasi aktif semua siswa. Dalam suasana yang kolaboratif, siswa dengan gaya belajar yang berbeda dapat menemukan keberhasilan dalam memahami materi melalui pendekatan ini. Ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang sama terhadap proses pembelajaran.

3. Dampak Motivasi, Kepercayaan Diri, dan Minat Siswa

Penerapan metode bercerita dalam proses pembelajaran memiliki dampak positif terhadap motivasi, kepercayaan diri, dan minat siswa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Pertama-tama, metode bercerita merangsang motivasi siswa untuk belajar. Cerita-cerita menawarkan pendekatan yang menarik dan menyenangkan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menghibur. Faktor daya tarik intrinsik dari cerita mendorong siswa untuk lebih

bersemangat dalam mengeksplorasi bahasa dan memahami makna yang terkandung dalam cerita.

Metode bercerita memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Ketika siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan kembali cerita atau berpartisipasi dalam diskusi berbasis cerita, mereka mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan. Melalui kegiatan ini, siswa merasa dihargai dan mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menggunakan bahasa.

Dampak positif lainnya adalah peningkatan minat siswa terhadap pembelajaran bahasa. Cerita-cerita menawarkan konteks yang relatable dan menarik bagi siswa, menjadikan proses pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini secara langsung mempengaruhi minat siswa terhadap pembelajaran bahasa, menciptakan keterlibatan yang lebih aktif dan positif dalam proses belajar.

Metode bercerita tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga memainkan peran penting dalam memotivasi, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat minat siswa terhadap pembelajaran bahasa. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang positif tetapi juga memberikan dampak yang berkelanjutan pada perkembangan siswa dalam aspek keterampilan berbahasa dan aspek-aspek psikososial

Simpulan

Dalam penelitian ini, penggunaan metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa di SMP

Pancasila 3 Baturetno. Sebelumnya, tingkat kemampuan berbahasa siswa diukur melalui pretest, mengungkapkan variasi dalam pemahaman bahasa di antara siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa, seperti lingkungan belajar dan motivasi siswa, diidentifikasi melalui wawancara dan observasi kelas. Setelah penerapan metode bercerita, posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa, menegaskan efektivitas metode tersebut.

Selain dari peningkatan kemampuan berbahasa, metode bercerita juga memiliki dampak positif pada motivasi, kepercayaan diri, dan minat siswa terhadap pembelajaran bahasa. Siswa terlibat secara aktif, antusias, dan percaya diri dalam berkomunikasi. Implikasi dari penelitian ini menyiratkan bahwa metode bercerita dapat menjadi strategi inovatif yang relevan untuk pengembangan pembelajaran bahasa di tingkat sekolah menengah pertama.

Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana metode bercerita dapat berkontribusi secara positif terhadap pengembangan kemampuan berbahasa siswa, serta merangsang motivasi dan kepercayaan diri dalam konteks pembelajaran bahasa di SMP Pancasila 3 Baturetno. Temuan ini memberikan landasan bagi rekomendasi untuk mempertimbangkan integrasi metode bercerita dalam desain kurikulum dan praktik pembelajaran bahasa di tingkat sekolah menengah pertama.

Daftar Pustaka

- Adellarsari, T., & Huda, M. (2023). Android-Based Poetry Text Learning Through the Use of Mentimeter Interactive Educational Media. In M.

- H. Hikmat, Y. Sidiq, N. Ishartono, Y. Sulistyono, Patmisari, & Susiati (Eds.), *Proceedings of the International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)* (Vol. 757, pp. 2223–2246). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_179
- Amalia, E. R., Rahmawati, A., & Farida, S. (2019). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita. *Jurnal Institut Pesantren KH. Abdul Chalim (IKHAC)*.
- Hasan, & Alwi. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BALAI PUSTAKA.
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika Dan Pikiran Dalam Berkomunikasi. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 106–124. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>
- Irianto, Y. B. (2011). *Kebijakan Pembaruan Pendidikan. Konsep, Teori, Model*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kadi, T. (2017). Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesi. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 01 No. 02.
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliyah, S. (2021). Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa Pada Siswa Kelas IV di SDN Gondrong 2. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 243-252.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Moeslihatoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak Kanak*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa di Era Pandemi. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 100-109.
- Prayitno, H. J., & Sutopo, A. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Media Audio Visual: Pembudayaan Dimensi Mandiri. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 4(2), 83–92.
- Rasyid, H., Mansyur, & Suratno, d. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Syahputra, I. (2014). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol.17, No.1.